

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merujuk pada keadaan yang mendukung kondisi kerja yang aman dan sehat, baik untuk para pekerja, perusahaan, maupun masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Implementasi sistem ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi berbagai risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja serta penyakit akibat pekerjaan. Penanganan risiko dilakukan secara komprehensif melalui program-program K3 yang diterapkan di organisasi¹.

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi².

Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada 2023 terdapat 370.747 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, meningkat dibandingkan dengan 265.334 kasus pada 2022 dan 234.370 kasus pada 2021. Salah satu risiko yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja adalah kebakaran³. Kebakaran dapat terjadi di berbagai lokasi, termasuk kawasan pemukiman, gedung bertingkat, kantor, perkebunan, dan kawasan industri. Dalam konteks industri, kebakaran tidak hanya menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa dan aset perusahaan tetapi juga dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan.

Pada Tahun 2021 diketahui data kebakaran tercatat 17.768 di Indonesia⁴. Namun pada Tahun 2022 diketahui data kebakaran yang terjadi di Indonesia, namun pada tahun 2021 tercatat 79.559 kegiatan operasi penyelamatan di Indonesia. Meskipun tidak ada data khusus mengenai jumlah kecelakaan petugas pemadam kebakaran pada tahun 2019 dan awal 2020, namun pada periode sebelumnya, seperti Januari-Oktober 2018, tercatat 7 kecelakaan petugas pemadam kebakaran di Jakarta⁴. Dan Pada tahun 2023 periode Januari-November 2023 total Kecelakaan Kerja (JKK): Klaim JKK mencapai 360.635 kasus, dengan sebagian

besar terjadi di perusahaan dan perkebunan⁵. Meskipun tidak ada data khusus tentang kecelakaan yang disebabkan oleh kebakaran, namun kasus kecelakaan kebakaran masih cukup tinggi, seperti ledakan tungku smelter yang mengakibatkan korban jiwa.

Tren kecelakaan kerja pada karyawan BPJS Ketenagakerjaan Kantor Cabang Jambi menunjukkan peningkatan setiap tahun dari 2015 hingga 2019, dengan puncaknya pada 2018 (1.830 kasus) dan penurunan sedikit pada 2019. Faktor penyebab kecelakaan termasuk mesin berputar, lantai licin, bongkar muat barang, tidak menggunakan APD, dan posisi kerja tidak aman. Semua pekerja (100%) menerima gaji selama tidak bekerja pasca-kecelakaan, dan 80% sembuh tanpa cacat. Meskipun K3 diterapkan, belum ada kasus zero accident. Kecelakaan terjadi di jalan dan akibat jari terjepit pintu mesin, masing-masing 20%⁶.

Untuk menciptakan perilaku kerja yang aman bagi petugas pemadam kebakaran, diperlukan berbagai langkah, seperti dukungan dari instansi terkait dan para petugas itu sendiri, serta penerapan program-program K3. Pengetahuan tentang K3 bagi petugas pemadam kebakaran meliputi kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, pembelajaran, media informasi cetak maupun elektronik, serta pengalaman. Perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan dalam aspek pengetahuan, sikap, ketersediaan alat pelindung diri, pelatihan, dan peran tertentu. Kebakaran, sebagai salah satu ancaman utama dalam keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran, tidak hanya berdampak pada kesehatan mereka, tetapi juga kinerja mereka secara keseluruhan.

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran bertujuan untuk menghindari, mempersiapkan, serta mengurangi dampak kebakaran, sehingga dapat mencegah kerusakan yang ditimbulkan. Pemadaman kebakaran merupakan tindakan yang dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan efisien, mulai dari penerimaan informasi tentang kebakaran hingga api berhasil dipadamkan. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti pemadaman api di lokasi kejadian, upaya membatasi penyebaran api, serta

koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Koordinasi tersebut mencakup pihak kepolisian, dinas perhubungan, perangkat kecamatan, dan nagari untuk memastikan akses ke lokasi kebakaran menggunakan jalur tercepat dan terdekat. Selain itu, petugas pemadam kebakaran bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam merencanakan dan menentukan strategi pemadaman, termasuk formasi dan pola yang sesuai dengan situasi di lapangan. Keamanan lokasi kebakaran juga penting, yang melibatkan kerja sama dengan kepolisian, Satpol PP, dan tokoh masyarakat setempat. Sumber air tambahan untuk pemadaman dapat diperoleh melalui koordinasi dengan PDAM atau masyarakat, sementara pihak PLN diajak bekerja sama untuk memutus aliran listrik di sekitar lokasi kebakaran. Kerja sama antara semua pihak terkait sangat diperlukan agar proses pemadaman kebakaran dapat berlangsung secara optimal dan efektif⁷. Penelitian ini menitikberatkan pada petugas pemadam kebakaran, sehingga dapat mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja mereka.

Selain itu, kerjasama yang lebih baik antara petugas pemadam kebakaran dan pimpinan sangat diperlukan agar petugas merasa didukung dan diperhatikan. Pemantauan rutin terhadap penerapan K3 juga sangat penting, termasuk melakukan inspeksi lapangan untuk memastikan kepatuhan petugas terhadap prosedur K3, guna menjaga keselamatan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi. Langkah ini akan memperkuat budaya keselamatan kerja yang lebih baik dan mengurangi risiko kecelakaan kerja di lapangan.

Strategi dalam mengurangi risiko serta dampak negatif kecelakaan kerja melibatkan perencanaan tanggap darurat, pengadaan sistem perlindungan, dan pemanfaatan alat pelindung diri (APD)⁸. Berdasarkan hasil survei dan observasi awal pada sektor pelayanan publik, khususnya di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan sudah dilaksanakan namun peneliti belum mengetahui serangkaian pelatihan apa saja yang dilakukan, institusi ini memiliki tugas utama meliputi pencegahan dan pengendalian kebakaran, pemadaman api, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3). Dengan tingginya tingkat risiko kerja, keselamatan kerja tidak hanya berdampak pada individu petugas, tetapi juga

memengaruhi kesejahteraan keluarga mereka dan stabilitas institusi tempat mereka bekerja.⁹ Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan kerja, termasuk pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi potensi kecelakaan kerja.

Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti, diketahui belum ditemukannya kecelakaan kerja yang menyebabkan luka parah ataupun kematian, dilanjut dengan pelatihan yang dilakukan pekerja pemadam kebakaran itu dilaksanakannya dalam waktu 1 tahun 2 kali. Tetapi tidak ada data terperinci untuk mengetahui jenis data pelatihan yang telah terlaksana, namun peneliti mendapatkan ada pekerja yang telah melakukan pelatihan tersebut. Dilanjut dengan penggunaan APD, peneliti belum menemukan informasi lebih terkait ketersediaan alat pelindung diri dan peralatan pemadam kebakaran. Dan selanjutnya, tidak ditemukannya susunan organisasi K3 di dinas pemadam kebakaran, dan hanya memiliki 1 penanggung jawab pada bagian K3.

Pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pemadam kebakaran dapat diwujudkan melalui peningkatan disiplin kerja. Hal ini diperkuat oleh temuan Rikawati Ginting Munthe dan Conie Nopinda Br Sitepu (2022), yang menunjukkan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh positif terhadap keselamatan kerja sebesar 29,2% dengan tingkat signifikansi 0,002. Menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana, penelitian tersebut menyoroti pentingnya disiplin sebagai salah satu faktor utama dalam mencegah kecelakaan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang mendukung peningkatan disiplin kerja dapat memberikan dampak signifikan terhadap keselamatan petugas di lapangan¹⁰.

Petugas pemadam kebakaran merupakan profesi yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap stres, gangguan psikologis, dan masalah kesehatan yang terkait dengan kepribadian, karena mereka sering menghadapi situasi berbahaya seperti ledakan, bangunan runtuh, api, dan lain-lain¹¹. Risiko ini mencakup kemungkinan terjadinya kecelakaan fatal, mulai dari cacat permanen hingga kematian. Selain itu, petugas juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan akibat kondisi lingkungan kerja yang penuh bahaya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anggota regu

memiliki tingkat risiko tertinggi dibandingkan dengan peran lainnya seperti komandan regu, pengemudi kendaraan pemadam, dan staf operasional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap posisi dalam struktur tim pemadam kebakaran menghadapi risiko yang berbeda, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk mengelola risiko kerja yang spesifik sesuai peran masing-masing.⁹

Berdasarkan observasi lapangan peneliti, petugas pemadam kebakaran mengatakan bahwa, Data dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga September 2024, tercatat 128 kasus kebakaran di wilayah tersebut. Keselamatan kerja sangat erat kaitannya dengan tingkat kesehatan pekerja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk membandingkan hasil ini dengan penelitian sebelumnya, terutama mengingat adanya perbedaan kondisi penerapan K3 di setiap perusahaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi pada tahun 2024. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana pengetahuan, sikap, dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memengaruhi perilaku keselamatan petugas saat menjalankan tugas mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Keselamatan kerja merupakan elemen penting dalam mencegah kecelakaan, cedera, dan bahkan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja. Penerapan keselamatan kerja yang efektif menjadi landasan utama untuk menjamin keamanan tenaga kerja¹². Dalam upaya memahami dan meningkatkan keselamatan kerja, menjadi krusial untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran dan penyelamatan kota Jambi pada tahun 2024. Tujuannya adalah untuk mendalami beragam aspek yang membentuk dan memengaruhi keselamatan mereka saat bertugas.

Dengan mempertimbangkan tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah pertanyaan kunci: bagaimana faktor manusia (khususnya pengetahuan), faktor lingkungan kerja (meliputi ketersediaan alat pelindung diri, pelatihan yang

memadai, peran K3, dan sistem pemberian penghargaan atau reward), serta indikator K3 secara keseluruhan memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi? Pertanyaan ini akan menjadi panduan untuk menggali informasi dan menganalisis data guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi di lapangan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengkaji faktor manusia (pengetahuan) terhadap perilaku keselamatan kerja pada petugas pemadam kebakaran
2. Mengkaji faktor lingkungan kerja (alat pelindung diri, pelatihan, peran k3 dan pemberian reward) terhadap perilaku keselamatan kerja pada petugas pemadam kebakaran
3. Mengkaji pengaruh indikator K3 dalam membentuk perilaku keselamatan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis, memberikan pengalaman praktis dalam pelaksanaan penelitian, serta melatih kemampuan analitis secara sistematis dalam mengkaji permasalahan, khususnya dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2. Bagi Instansi Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai sumber informasi yang relevan, referensi yang dapat diandalkan, dan bahan pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang

memengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi pada tahun 2025.

1.4.3. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti bagi bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), khususnya pada peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperluas wawasan tentang perilaku keselamatan kerja di kalangan petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman para peneliti dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi.